

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam upaya untuk membentuk kualitas karakter individu maupun kelompok. Proses Pendidikan yang dilakukan secara bertahap diharapkan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai perubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha membentuk karakter dan kemampuan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan juga mampu menciptakan berbagai ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman.

Pada dasarnya kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh keberhasilan pendidik dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan dapat bersaing dalam perkembangan. Indonesia merupakan negara yang sangat peduli terhadap pentingnya penyelenggaraan pendidikan nasional. Pemerintah melaksanakan berbagai program nasional sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang diatur dalam Undang-undang dan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter serta keterampilan sumber daya manusia melalui pembaharuan penyelenggaraan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia memiliki tiga jenjang utama, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Menurut Hanaseti, *et. al.*, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh dengan jangka waktu enam tahun dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sekolah dasar.¹ Selanjutnya menurut Alfiyana, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting bagi perkembangan peserta didik sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter positif.² Menurut Akhyar *et. al.*, peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan generasi muda penerus bangsa yang perlu penanaman nilai-nilai Pancasila dan konsep kewarganegaraan yang disesuaikan dengan kurikulum.³ Penanaman ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks kurikulum, pendidikan nilai dan kewarganegaraan disusun untuk memberikan pemahaman dasar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, pentingnya keberagaman, serta kesadaran hukum sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan tanpa melupakan identitas kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahid, bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu persiapan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab, dengan mengedepankan

¹ Hanesti, H., Burhanuddin, A., & Erviana, L. (2024). Pola Pendidikan Anak di Daerah Terpencil yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Studi Kasus Peserta didik di SD Negeri 2 Mujing) (*Doctoral Dissertation*, STKIP PGRI Pacitan). h. 6

² Fahrid Maruf Alfiyana dan Dinie Anggraenie Dewi, "Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): h. 303

³ S. M. Akhyar and D. A. Dewi, "Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): h. 1544.

nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan peraturan hukum lainnya.⁴ Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah perubahan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila tetap berfokus pada capaian pembelajaran yang sejalan dengan mata pelajaran PPKn sebelumnya. Esensi dan muatan materi Pendidikan Pancasila tetap serupa dengan PPKn yang memasukkan elemen yang sama, yakni mencakup Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakteristik utama dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan yang berfokus pada nilai dan moral. Pendidikan Pancasila tidak hanya transformasi dari pengetahuan, akan tetapi juga sebagai media untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai Pancasila.⁵ Sejalan dengan pendapat Susanto dalam Magdalena, bahwa muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dan krusial yang perlu diajarkan dari tingkat pendidikan dasar untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sebagai calon warga negara berkualitas yang dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶ Melalui pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Pancasila merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan Pancasila mengajarkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai, hak dan kewajiban yang sesuai dengan makna nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik sebagai warga negara.

Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah membangun karakter peserta didik yang positif sebagai warga negara yang baik. Oleh sebab itu, pelaksanaan Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif. Sejalan dengan pendapat Andini, *et. al.*, suatu pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran di sekolah dasar membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik menjadi

⁴ Wahid, Abdul. *Buku Ajar Konsep Dasar PKN Sd*. Samudra Biru, 2023.

⁵ T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2021): h. 33–41.

⁶ Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan, "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 3 (2020): h. 420.

semangat dalam mengikuti pembelajaran.⁷ Dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan diharapkan dapat merangsang respon dan antusiasme, meningkatkan partisipasi aktif, serta capaian akademik peserta didik, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar kerap dianggap peserta didik menjadi mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan, serta salah satu penyebab utama mengapa hasil belajar peserta didik rendah adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.⁸ Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional, sehingga membuat proses belajar menjadi kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik cepat merasa bosan dan menjadi kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menunjukkan atau mengungkapkan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Selanjutnya salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik menurut Daniatur Rizki, *et. al.*, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.⁹ Model pembelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang kurang tepat juga akan cenderung membuat pembelajaran menjadi kurang efektif, karena tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengeksplorasi materi, atau mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun secara berkelompok, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Panggabean *et al.*, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik karena penggunaan model pembelajaran konvensional, penggunaan model tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga membuat proses pembelajaran hanya didominasi dengan metode ceramah, di mana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru

⁷ Erlina Dwi Aryani *et al.*, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter," *Gema Keadilan* 9, no. 3 (2022), h. 3

⁸ Andarwati, N., & Pujilestari, Y. (2023). Pemanfaatan Aplikasi *Canva* sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(4), h. 844

⁹ Daniatur Rizki *et al.*, "Pemanfaatan *Wordwall* dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV SD Negeri Gisikdrono 02," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 05 (2023): h. 1814.

tanpa keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.¹⁰ Menurut Suyuti, *et. al.*, model pembelajaran konvensional, di mana peserta didik menyalin atau mencatat bahan pelajaran kurang mengeksplorasi ranah kognitif peserta didik.¹¹ Sehingga membuat suasana belajar menjadi monoton dan kurang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik hanya sebagai pendengar dan penerima informasi saja.

Permasalahan serupa juga ditemukan saat peneliti melakukan observasi di SDN Baru 06 Pagi. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, proses pembelajaran masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang berfokus pada penyampaian pembelajaran melalui ceramah dan tekstual. Selain itu, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila model pembelajaran dan media belajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan inovatif. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SDN Baru 06 Pagi, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Tahun Pelajaran 2023/2024 masih tergolong rendah. Nilai rata-rata Pendidikan Pancasila di kelas IV-B masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Yaitu menunjukkan sebanyak 50% peserta didik belum mencapai KKTP atau sebanyak 14 dari 28 peserta didik belum mencapai KKTP. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila di Kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi masih tergolong rendah dan belum optimal. Dari data hasil belajar dan hasil observasi selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pengajaran satu arah dan minimnya variasi model pembelajaran serta inovasi media belajar yang membuat peserta didik menjadi kurang terlibat aktif. Hal ini membuat peserta didik akan cepat bosan dan tidak ada antusiasme untuk belajar serta berdampak pada hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Mengacu terhadap permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi, maka dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model

¹⁰ Panggabean, S., *et. al.* (2021). *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. Media Sains Indonesia., h. 1.

¹¹ Suyuti, S., Ningsih, S. Y., Susapti, P., Safar, M., Purhanudin, M. V., & Shofiah, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry dan Gaya Kognitif *Field Independent (FI) & Field Dependent (FD)* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 6(1), h. 295.

pembelajaran yang diyakini cocok digunakan sebagai inovasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match*. Sejalan dengan pendapat Yuniantika, *Index Card Match* mengusung prinsip suasana belajar yang menyenangkan, sehingga tidak membuat peserta didik merasa bosan saat belajar di dalam kelas.¹² Aktivitas yang melibatkan interaksi langsung, seperti mencari dan mencocokkan pasangan kartu secara berkelompok, maka akan membuat peserta didik tidak hanya belajar secara aktif tetapi juga merasa terhibur, sehingga meningkatkan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Tujuan utama dari model pembelajaran *Index Card Match* menurut Silberman dalam Sularsih yaitu membuat kondisi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.¹³ Melalui *Index Card Match* merupakan cara yang menyenangkan untuk mengkaji pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Wardani, bahwa ketertarikan peserta didik pada materi pembelajaran akan tumbuh melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, aktivitas bermain dalam kegiatan belajar juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif anak oleh Piaget.¹⁴ Aktivitas bermain yang mencakup aktivitas mencari pasangan kartu dan kompetisi yang positif memiliki peran penting terhadap peningkatan aktivitas peserta secara berkelompok sehingga mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* memiliki langkah-langkah kolaborasi dari Silberman dalam Etri Asih terbagi menjadi tujuh langkah: (1) persiapan kartu indeks; (2) pembagian kartu indeks; (3) pencarian pasangan kartu; (4) berkelompok sesuai dengan pasangan kartu; (5) penjelasan isi kartu; (6) kegiatan konfirmasi; (7) dan penarikan kesimpulan. Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dari *Index Card Match* yaitu, (1) Saling ketergantungan positif, di mana peserta didik saling

¹² Defi Yuniantika, "Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Wirokerten Yogyakarta," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4, No. 2 (2023): h. 351.

¹³ Eka Yuni Sularsih and Muammar, "Penerapan Strategi *Index Card Match* pada Pembelajaran Tema 'Menuju Masyarakat Sejahtera' Kelas VI di MI Muhammadiyah Losari," *Al-Miskawaih* 1, no. 2 (2020): h. 135

¹⁴ Helda Kusuma Wardani, "Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 16, no. 1 (2022): h. 10

mendukung untuk mencapai tujuan bersama; (2) Adanya pengakuan dalam merespon dan mengelola individu, sehingga peserta didik belajar menghargai keberagaman; (3) Melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pengelolaan kelas yang mendorong rasa tanggung jawab; (4) Menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih rileks dan menyenangkan; 5) Membangun hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis; dan (6) Memberikan pengalaman emosi yang positif, yang membantu peserta didik menikmati proses pembelajaran.¹⁵ Selain kelebihan, suatu model pembelajaran tentulah memiliki kelemahan, adapun kelemahan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* menurut Silberman yaitu: (1) Guru harus menyiapkan pembelajaran dengan matang membutuhkan pikiran, tenaga dan waktu; (2) Harus didukung fasilitas, alat, dan biaya yang cukup supaya proses pembelajaran lancar; (3) Membutuhkan waktu yang lama; (4) peserta didik harus menguasai materi, jika ada peserta didik yang belum menguasai materi menyebabkan kegiatan ini menjadi tidak lancar.¹⁶

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan berdasarkan kelemahan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* bahwa pembelajaran akan menjadi kurang lancar jika peserta didik kurang menguasai materi, oleh karena itu upaya untuk meminimalisir kekurangan atau kendala dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan divariasikan dengan berbantuan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang digunakan sebagai sarana penghubung dari guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan rangsangan agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran secara maksimal.¹⁷ Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah media *PowToon*. Menurut Fardany, *PowToon* merupakan *software* yang diakses secara daring, berfungsi untuk membuat video maupun presentasi interaktif dan memiliki fitur yang menarik yaitu

¹⁵ Etri Asih, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match (ICM)* dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SDN Pesanggrahan 01 Tahun Ajaran 2013/2014." *Jurnal Kalam Cendekia* 5, no.3, (2017): h. 2

¹⁶ Mutia Oktiani, "Penerapan Model Pembelajaran *ICM* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan." *Jurnal ikra-ITH Informatika* 5, no. 2. (2021): h. 45

¹⁷ Muhammad Hasan, dkk, *Media Pembelajaran*, Tahta Media Group (Klaten: Tahta Media Group, 2021), h. 28.

animasi kartun, efek transisi, berbagai macam tulisan, dan juga pengaturan *timeline* yang mudah.¹⁸ Penggunaan berbantuan media *PowToon* dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih rekreatif sehingga lebih menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dengan berbantuan media *PowToon* dapat menjadi pilihan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran kelompok yang rekreatif dan mengembangkan pemahaman peserta didik melalui diskusi dan interaksi. Menurut Agustina, model pembelajaran *Index Card Match* dapat memperkuat kerja sama dan membangun komunikasi antar peserta didik, serta melatih peserta didik untuk menghormati sudut pandang yang berbeda dari peserta didik lainnya.¹⁹ Selain itu, model pembelajaran ini dapat melatih pola berpikir peserta didik.²⁰ Maka, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* diharapkan mampu memicu respons positif dan antusiasme, meningkatkan keterlibatan peserta didik secara berkelompok, serta memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, kolaboratif dan menyenangkan.

Terdapat tiga rujukan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rancangan penelitian yang terperinci dan unik dibandingkan penelitian terdahulu. Referensi penelitian pertama dengan “*Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Pancasila Melalui Metode Index Card Match Siswa Kelas IV SDN 3 Ngetuk*” yang diteliti oleh Rima Rizkianida *et. al.* pada tahun 2023 di Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *ICM* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas IV. Penelitian kedua dengan judul “*Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn*” yang diteliti oleh Tansa Giri Asmaniah dan Arief Cahyo Utomo pada tahun 2024. Hasil dari

¹⁸ Maya Masitha Fardany and Retno Mustika Dewi, “Pengembangan Media Pembelajaran *PowToon* Berbasis Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Ekonomi,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 8, no. 3 (2020): h. 104,

¹⁹ Tika Agustina, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match (Icm) Berbantuan Media Podcast Terhadap Minat Belajar Peserta Didik* (UIN Raden Intan Lampung, 2022). h. 26

²⁰ Ichwan Zakaria, *Penggunaan Strategi Index Card Match pada Mata Pelajaran PAI*, 2021. h. 24

penelitian menunjukkan bahwa dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata indikator aktivitas belajar peserta didik kelas II. Penelitian ketiga dengan judul “*Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Menggunakan Index Card Match*” yang diteliti oleh Eka Mei Dawanti. Penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn pada Kelas IV SDN Potorono Bantul.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keterbaruan penelitian yang terletak pada penerapan media pembelajaran dengan memanfaatkan kartu indeks dengan berbantuan media *PowToon*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* diharapkan peserta didik tidak merasa bosan, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* Berbantuan Media *PowToon* pada Peserta didik Kelas IV”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan antara lain:

1. Hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi masih cenderung rendah.
2. Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi dan kurang inovatif.
3. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena masih terjadi pembelajaran satu arah.

Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* pada materi “Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada aspek kognitif peserta didik, sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV-B, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai ranah kognitif, yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang rendah. Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian tindakan kelas ini akan berfokus pada upaya meningkatkan capaian belajar Pendidikan Pancasila pada aspek kognitif peserta didik.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* terhadap peserta didik kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi pada materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila terhadap peserta didik kelas kelas IV-B SDN Baru 06 Pagi pada materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV-B di Sekolah Dasar Negeri Baru 06 Pagi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon*.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan dalam mendukung pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon* pada peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* berbantuan media *PowToon*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan pembelajaran muatan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran alternatif sehingga dapat
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan serupa agar dapat ditindaklanjuti lebih mendalam lagi.